



PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA KOMPLEKS SITUS CABEAN KUNTI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN CEPOGO BOYOLALI

Maria Tri Widayati
Politeknik “API” Yogyakarta
Email : mariatriwidayati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi yang ada di Kompleks Petirtaan Cabean Kunti untuk dimanfaatkan sebagai daya Tarik wisata dan sejauh mana pemanfaatan telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari juru pelihara, masyarakat setempat, dan pengunjung. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball purposive sampling* dan *Accidental purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan bahwa potensi kompleks petirtaan Cabean Kunti sangat besar, namun belum secara optimal dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Konsep 4A yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu *Attraction* (Atraksi), *Amenity* (Amenitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary* belum maksimal dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam Pengelolaan kompleks petirtaan Cabean Kunti terdiri dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (BPK Wil X). BPK Wil X mengelola dalam hal perlindungan dengan melaksanakan pemugaran, menyediakan juru pelihara, Desa Cabean Kunti mendukung masyarakat melaksanakan adat tradisi, Penduduk Lokal, melakukan bersih kali dan nawu sendang sehingga kondisi terpelihara dengan baik dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali berperan dalam pembinaan SDM maupun beberapa hal yang berkaitan dengan administrasi. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti perlunya strategi pengelolaan wisata warisan budaya yang terintegrasi dan berbasis masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan Kompleks Candi Air Cabean Kunti dengan tetap memastikan keberlanjutan nilai-nilai budayanya.

Kata Kunci: Konsep 4A, Cabean Kunti

Abstract

This study aims to describe the potential of the Cabean Kunti Water Temple Complex to be utilized as a tourist attraction and to examine the extent to which this potential has been developed. The research employed a qualitative descriptive approach. Informants consisted of site custodians, local community members, and visitors. Informant selection was conducted using snowball purposive sampling and accidental purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The findings indicate that the Cabean Kunti Water Temple Complex possesses considerable potential; however, it has not yet been optimally utilized to attract tourist visits. Based on the 4A tourism concept—Attraction, Amenity, Accessibility, and Ancillary services—

these components remain inadequate in both quantity and quality. Stakeholders involved in the management of the Cabean Kunti Water Temple Complex include the Cultural Heritage Preservation Center Region X (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X), which is responsible for protection measures such as restoration activities and the provision of site custodians; the Cabean Kunti Village administration, which supports the community in maintaining traditional customs; local residents, who participate in river cleaning and nawu sendang activities to ensure proper site maintenance; and the Boyolali Office of Education and Culture, which plays a role in human resource development and administrative matters. Overall, the findings highlight the need for an integrated and community-based cultural heritage tourism management strategy to enhance the utilization of the Cabean Kunti Water Temple Complex while ensuring the sustainability of its cultural values.

Keyword: 4A Tourism Concept, Cabean Kunti

PENDAHULUAN

Salah satu cagar budaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata adalah Kompleks Petirtaan Cabean Kunti yang secara administratif terletak di Dusun Kunti dan Dusun Balong Margomulyo, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Di Dusun Kunti terdapat 6 petirtaan yang berada pada koordinat 07° 30' 13,8" LS dan 110° 32' 15,7" BT, sedangkan 1 petirtaan yaitu sumur 7 terletak di Dukuh Balong, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali pada koordinat 07° 30' 13,7" LS dan 110° 32' 20,2" BT. Bangunan petirtaan terbuat dari batu andesit, tersebar di sepanjang tepi sungai Kunti yang mengalir ke arah timur laut. Kompleks Petirtaan ini sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional dengan nomor SK: PM.03/PW.007/MKP/2010, tertanggal 8 Januari 2010.

Kompleks Cabean Kunti selama ini sudah menjadi salah satu tujuan wisata, namun pengelolaan belum maksimal. Kompleks Situs Cabean Kunti menyimpan nilai historis dan simbolik yang berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat masa lalu, sekaligus menjadi bagian dari lanskap budaya yang masih dimaknai hingga saat ini. Namun, pemanfaatan Situs Cabean Kunti sebagai daya tarik wisata masih menghadapi berbagai

keterbatasan, antara lain minimnya interpretasi sejarah, belum optimalnya pengelolaan berbasis pelestarian, serta keterlibatan masyarakat yang masih terbatas dalam konteks pariwisata.

Pemanfaatan cagar budaya sebagai daya tarik wisata tidak boleh dilakukan sembarangan, namun perlu dilakukan kajian terlebih dahulu untuk mengetahui dampaknya. Selain itu juga harus memperhatikan prinsip pelestarian dan keberlanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya perlindungan nilai-nilai budaya, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi lokal.

Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan Kompleks Situs Cabean Kunti sebagai daya tarik wisata menjadi penting untuk memahami sejauh mana potensi, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan cagar budaya Kompleks Situs Cabean Kunti dalam kerangka pariwisata budaya dan heritage tourism. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian

pariwisata berbasis cagar budaya, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pemanfaatan yang berkelanjutan dan berwawasan pelestarian di Cagar Budaya Kompleks Petirnaan Cabean Kunti.

KAJIAN LITERATUR

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan pendidikan, sosial, dan pariwisata sepanjang tidak menghilangkan nilai penting yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu pemanfaatan cagar budaya harus berprinsip pada upaya pelestarian, upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Cagar budaya dalam pemanfaatannya memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis sejarah dan budaya yang mampu memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong pembangunan ekonomi masyarakat.

Salah satu cagar budaya adalah berupa bangunan petirnaan. Bangunan petirnaan merupakan salah satu dari tipe peninggalan bangunan masa Hindu Buddha yang juga dikenal sampai saat ini. Menurut Agus Arismunandar (2011), petirnaan berasal dari kata *patirthan* (pa + tirtha + an) mempunyai kata dasar tirtha atau tirta yang artinya air, dalam hal keagamaan air yang dimaksudkan adalah air suci yang dapat membuat suci seseorang. Pada dasarnya dalam masyarakat Jawa Kuno dikenal adanya dua macam *patirthān*, yaitu:

- a. *patirthān* yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, untuk mandi, memasak, sumber air minum, mencuci dan sebagainya, dan
- b. *patirthān* yang bersifat sakral untuk keperluan upacara keagamaan, dan juga kerap kali airnya digunakan untuk keperluan praktis sehari-hari

Selain itu masih menurut Agus Aris Munandar Bentuk *patirthān* ada 3 yaitu:

1. Petirnaan alami, berupa mata air, kolam, danau, sungai yang dianggap keramat dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya. Petirnaan alami ini tidak mendapat tambahan pengerjaan apapun, tetap seperti apa adanya.
2. Sumber air alami yang mendapat tambahan dan pengerjaan lebih lanjut secara artifisial. Misalnya membuat pancuran (jaladwara) sebagai jalan keluarnya air, memperkeras tepian kolam dengan balok-balok batu, menambahkan arca-arca dewata dan lainnya lagi.
3. Petirnaan yang merupakan bangunan buatan sepenuhnya, artinya di tempat tersebut tidak ada sumber air atau badan air apapun, namun kemudian dirancang suatu bentuk bangunan baru yang difungsikan sebagai tempat untuk mengambil air suci. Air dialirkan masuk ke petirnaan tersebut.

Sementara itu berdasarkan studi tipomorfologi Rahadian dan Fery Wibawa (2015) menyebutkan bahwa bentuk bangunan yang bertipe pertirnaan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni:

- a. menggunakan dinding latar yang berbentuk U

b. menggunakan dinding latar segiempat. Bangunan Tipe U ini dapat dibagi menjadi dua yakni kolam dangkal (kurang dari setengah meter) dan kolam dalam jika lebih dari setengah meter. Pada masa Jawa Kuno Pembuatan sumur secara perorangan belum dikenal, sehingga sumber-sumber air dan *patirthān* yang telah ditata lebih dikenal sebagai sarana pengambilan air secara bersama. Pembuatan sumur-sumur di dataran rendah baru dikenal pada zaman Majapahit abad 14 – 15 (Ninie Susanti dkk, 2013:142).

Pemanfaatan cagar budaya secara normatif diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya Pasal 85, yang menyatakan bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan warisan budaya hendaknya mendukung fungsi edukatif, sosial, dan ekonomi secara seimbang, sementara ICOMOS melalui *Burra Charter* menekankan bahwa setiap bentuk pemanfaatan (*use*) harus selaras dengan nilai penting (*cultural significance*) dan

tidak mengurangi keaslian serta integritas cagar budaya.

Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Dalam pemanfaatan cagar budaya untuk pariwisata, perlu didukung fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang kepuasan wisatawan.

Dalam pengelolaan pariwisata tersebut, Menurut Cooper dkk (1995: 81) terdapat 4 (empat) komponen (Konsep 4A) yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu *Attraction* (Atraksi), *Amenity* (Amenitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary*. Sebelum berkembang konsep 4A konsep 3A atau atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan amenitas (*amenities*) yaitu kerangka kerja yang digunakan untuk menilai potensi dan daya tarik suatu destinasi wisata. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Fred J. Turner dalam bukunya "Tourism: Principles and Practices" yang diterbitkan pada tahun 1964.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan di Kompleks Petirtaan Cabean Kunti di Dusun Kunti dan Dusun Balong, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali pada kurun waktu bulan November 2025. Dalam penelitian ini data berupa data primer maupun sekunder digali dan disempurnakan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilaksanakan pada 23 November 2025 sekaligus untuk melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk membawa beberapa isu pendahuluan ke permukaan sehingga peneliti dapat

menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian lebih mendalam (Sekaran dan Bougie, 2010:186). Dalam melakukan wawancara, penentuan informan dari masyarakat dan kelembagaan diambil dengan menggunakan teknik *snowball purposive sampling*, sementara wisatawan atau pengunjung dengan Teknik *accidental sampling*. Sementara itu melalui studi dokumentasi, data yang didapatkan berupa data sekunder. Sumber-sumber literatur yang digunakan adalah laporan hasil penelitian terdahulu, jurnal nasional dan internasional, buku-buku teks, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata, undang-undang dan perda, serta sumber-sumber pustaka lain yang relevan.

Proses analisis data dalam kajian ini berdasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992:19--20), yang menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang digambarkan dalam bentuk skema pada

PEMBAHASAN

Kompleks Petirtaan Cabean Kunti yang sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional tentunya mempunyai nilai penting yang sangat tinggi. Oleh karenanya keberadaannya telah menarik orang untuk mengunjunginya. Dalam kajian ini akan diidentifikasi Kompleks Petirtaan Cabean Kunti dengan komponen 4A dari Cooper dkk (1995: 81) yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi),

Daya Tarik Wisata yang ada di Kompleks Petirtaan Cabean Kunti cukup beragam antara lain:

- a. Lokasi berada di wilayah perdesaan yang khas dan masih sangat teduh dengan pepohonan besar masih banyak ditemukan. Beberapa jenis tumbuhan yang penting antara lain: lansep (*Lansium domesticum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), bibis, randu alas (*Ceiba pentandra*), duwet (*Eugenia cumini*), bendo, lerak (*Sapindus rera*), kemuning,

wiyu, aren (*Arenga pinata*), preh (*Ficus sp*), kelapa (*Cocos nucifera*), suren, doyo, bulu, wuni (*Antidesma bunius*), mojo (*Feronia limonia*), pule, dan pohon penjirit. Pada umumnya pohon-pohon besar (bibis, lerak, wiyu, dan pohon pule) tersebut berada sekitar situs berfungsi sebagai pelindung sumber-sumber air/ mata air yang ada di situs.

- b. Berada pada lereng Gunung Merapi, sehingga udara sejuk dan masih sering tertutup kabut. Ketinggian spesifik lokasi tersebut berada di kisaran 400 hingga 700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dalam agama Hindu dan Budha yang berasal dari India yang berkembang di Indonesia, terdapat konsep tentang penempatan bangunan suci pada suatu lokasi. Konsep itu adalah bahwa tempat-tempat suci berada di gunung atau tempat-tempat yang tinggi (ksetra) dan tempat yang dekat dengan air (tirtha). Situs Cabean Kunti merupakan bangunan petirnaan, terletak di lereng pegunungan dan berada dekat sumber air yang dialiri oleh dua buah sungai kecil Cabean dan Kunti, dengan demikian bangunan-bangunan tersebut mengikuti konsep *ksetra dan tirtha*.

- c. Pada kompleks Cabean Kunti terdapat tujuh buah sendang yang dideskripsikan oleh Lelono (2003:113-114) ditambah dengan observasi sebagai berikut:

1) Sendang Jangkang

Sebagian besar batunya sudah hilang terbawa arus sungai sehingga oleh penduduk diberi tanggul dari batu dan semen.

2) Sendang Pertapan

Berjarak sekitar 75 meter dari bangunan pertarna dan bentuknya masih agak utuh dengan ukuran 150 x 470 x 30 cm. Aspek estetis masih tampak kuat terutama pada

bagian pagar berupa kemuncak dan antefiks.

3) Sendang Lereban

Berjarak sekitar 10 dari bangunan ke-2 dan dapat dikatakan paling lengkap dengan ukuran bangunan 165 x 468 x 95 cm. Selain paling lengkap, unsur estetis juga paling kuat terlihat, yaitu selain beberapa unsur bangunannya yang dekoratif juga kehadiran relief-relief pada dinding pagar yang cukup beragam mulai dari binatang hingga manusia dalam berbagai adegan.

4) Sendang Lanangan

Berjarak sekitar 60 m dari bangunan ke-3. meskipun kondisinya nyaris sama dengan bangunan pertama, namun ukurannya masih dapat diperkirakan, yaitu 230 x 400 cm.

5) Sendang Panguripan

Berada sekitar 10 m di utara bangunan ke-4. Ukurannya lebih kecil, yaitu 97 x 127 cm.

6) Sendang Keputren

Terletak sekitar 10 m di sebelah timur dari bangunan ke 5. Kondisi bangunan masih agak utuh dengan ukuran 155 x 468 x 130 cm. Meskipun aspek estetis tampak pada beberapa unsur bangunannya, namun tidak dijumpai adanya pahatan relief pada dinding pagarnya.

7) Sendang Kesucian

Berjarak sekitar 50 m arah timur dari bangunan ke-6. Bangunan yang berukuran 174 x 518 x 55 cm tampaknya paling utuh dibandingkan dengan 6 bangunan lainnya. Namun demikian, relief yang dipahakan pada dinding pagar sebatas pada gambaran dekoratif dan bukan figurine.

- d. Selain atraksi berupa cagar budaya, di Kompleks Cabean Kunti dan sekitarnya masih

terdapat tradisi yang dilakukan secara massal yang disebut *nguras lepen* dan secara perorangan/individu dikenal dengan *ngirim lepen*. Tradisi *ngirim lepen* merupakan bagian utama dalam proses kehidupan manusia sejak dia lahir, anak-anak, dewasa, kawin dan mati. Kedua tradisi tersebut sama-sama menggunakan air yang ada/diambil di kompleks sendang sebagai materi utama (Lelono, 2003: 110).

2. *Amenity (Amenitas)*,

Amenitas di Kompleks Petirtaan Cabean Kunti masih terbatas pada fasilitas dasar seperti area parkir sederhana, akses jalan setapak, joglo, toilet, papan informasi, dan papan nama objek. Amenitas yang sangat terbatas menurut wawancara dengan pengunjung sangat berpengaruh terhadap minat untuk berkunjung. Oleh karena itu agar wisatawan menjadi nyaman perlu adanya peningkatan kuantitas dan kualitas amenitas atau fasilitas yang tersedia.

3. *Accessibility (Aksesibilitas)*,

Aksesibilitas menuju Kompleks Situs Cabean Kunti di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, pada dasarnya dapat dijangkau melalui jaringan jalan desa yang menghubungkan permukiman warga dengan kawasan situs. Sebelum masuk jalan desa, wisatawan harus melalui Jalan Raya jalur Boyolali-Selo dan sebelum pasar sayur Cepogo belok ke arah kanan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi jalan menuju lokasi relatif dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, meskipun pada beberapa segmen masih sempit dan beberapa titik terdapat kerusakan aspal. Namun di sepanjang jalan tersebut belum di lengkapi dengan rambu-rambu penunjuk jalan yang memadai.

Selain akses jalan menuju lokasi, akses pejalan kaki di dalam area Kompleks Petirtaan Cabean Kunti yang menghubungkan antar petirtan / sendang cukup baik dan terawat. Oleh karena harus menyesuaikan kontur tanah yang berupa DAS Kali Kunti di beberapa titik pedestrian harus melewati

jembatan kecil dan batuan. Ketersediaan transportasi umum menuju lokasi masih terbatas, sehingga sebagian besar pengunjung mengandalkan kendaraan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas Cabean Kunti masih memerlukan peningkatan, khususnya pada penyediaan penunjuk arah, perbaikan jalur pejalan kaki, serta pengaturan akses yang tetap memperhatikan prinsip pelestarian dan perlindungan kawasan cagar budaya.

4. *Ancillary*.

Selama ini pengelola Kompleks Petirtaan Cabean Kunti terdiri dari beberapa pihak dengan kegiatannya masing-masing, antara lain:

- a. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (BPK Wil X). BPK Wil X mengelola dalam hal perlindungan dengan melaksanakan pemugaran, menyediakan juru pelihara.
- b. Desa Cabean Kunti mendukung masyarakat melaksanakan adat tradisi
- c. Penduduk Lokal, melakukan bersih kali dan nawu sendang sehingga kondisi terpelihara dengan baik.
- d. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dinas ini berperan dalam pembinaan SDM maupun beberapa hal yang berkaitan dengan administrasi.

Aktivitas di kawasan situs masih didominasi oleh peran juru pelihara dan partisipasi masyarakat setempat yang bersifat informal, terutama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs saat pelaksanaan tradisi budaya. Koordinasi dengan pihak pemerintah daerah yaitu Dinas Kebudayaan, maupun BPK Wil X masih terbatas pada aspek perlindungan, dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan pengembangan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan di semua aspek baik atraksinya, amenitasnya, aksesibilitasnya, maupun *ancillary*-nya.

Penguatan dari sisi atraksinya adalah meningkatkan pengelolaan lingkungan agar terlihat bersih dan tidak banyak serangga pengganggu seperti nyamuk dan serangga lain yang sering menggigit manusia. Penguatan amenitas dilakukan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas untuk pengunjung yang tersedia di sekitar lokasi.

Penguatan Aksesibilitas dengan cara peningkatan kualitas jalan dari Jalan Raya Boyolali – Selo menuju ke Dusun Kunti dan Balong tempat keberadaan Kompleks Petirtaan Cabean Kunti. Selain itu perlunya dibuka jalur angkutan umum melewati lokasi agar calon wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi tidak kesulitan mencapai lokasi. Penguatan Aspek *ancillary* melalui pembentukan kelembagaan pengelola, peningkatan kapasitas masyarakat, serta sinergi lintas sektor agar pemanfaatan Kompleks Cabean Kunti sebagai daya tarik wisata dapat berjalan secara terarah, berkelanjutan, dan berwawasan pelestarian. Berkenaan dengan Kompleks Cabean Kunti.

Selain itu agar pemanfaatan dan perlindungan bisa berjalan sinergis perlu dilakukan perubahan atau penetapan kembali pada penetapan Bangunan Cagar Budaya Kompleks Petirtaan Cabean Kunti menjadi Situs Cagar Budaya sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2024 Tentang Sistem Zonasi Cagar Budaya. Perubahan perlu dilakukan agar Kompleks Petirtaan Cabean Kunti yang terdiri dari banyak struktur, bisa ditetapkan zonasinya. Sistem Zonasi ditetapkan untuk mengatur fungsi dan pemanfaatan ruang Situs dan/atau Kawasan Cagar Budaya. Apabila sudah dilakukan zonasi, maka dalam pemanfaatan kompleks Petirtaan Cabean Kunti bisa maksimal sesuai dengan peruntukan dan peraturan masing-masing zona.

Pemanfaatan cagar budaya sesuai zonasinya termuat dalam Pasal 6 Permendikbudristek nomor 17 tahun 2024 yang berbunyi:

- (1). Zona inti dapat dimanfaatkan secara sangat terbatas yang tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap kondisi fisik Cagar Budaya.
- (2) Zona penyangga dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk kepentingan umum dan penempatan fasilitas pendukung pelestarian Cagar Budaya yang tidak mengganggu estetika visual Cagar Budaya.
- (3) Zona pengembangan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan: a. rekreasi; b. daerah konservasi lingkungan alam; c. daerah lanskap budaya; d. kehidupan budaya tradisional; e. keagamaan; dan/atau f. kepariwisataan.

- (4) Zona penunjang dimanfaatkan bagi kepentingan: a. rekreasi; b. daerah konservasi lingkungan alam; c. lanskap budaya; d. kehidupan budaya tradisional; e. keagamaan; f. kepariwisataan; dan g. permukiman tradisional/lokal.

Dengan penerapan zonasi lingkungan di bangunan petirtaan dan sekelilingnya akan terlindungi dari pemanfaatan yang berlebihan yang mengancam percepatan kerusakan cagar budaya. Penambahan amenitas maupun aksesibilitas hanya dimungkinkan pada area di zona pengembangan dan zona penunjang.

Akhirnya Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti perlunya strategi pengelolaan wisata warisan budaya yang terintegrasi dan berbasis masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan Kompleks Candi Air Cabean Kunti dengan tetap memastikan keberlanjutan nilai-nilai budayanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar hasil kajian pada pemanfaatan Kompleks Petirtaan Cabean Kunti dapat disimpulkan bahwa Kompleks Petirtaan Cabean Kunti belum secara optimal dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Hal itu terlihat berdasar aspek 4A yaitu yaitu *Attraction* (Atraksi), *Amenity* (Amenitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary*. belum secara maksimal dikelola. Perlu ada perencanaan yang komprehensif agar pemanfaatan Kompleks Petirtaan Cabean Kunti bisa selaras dengan pelindungannya. Selain itu perlu ada kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai potensi Kompleks Petirtaan Cabean Kunti sebagai daya tarik wisata, dampaknya, serta *carrying capacity*-nya, agar pemanfaatan yang dilakukan justru mengancam kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper et. al. 1993. *Tourism Principles & Practice*. England : Longman Group Limited.
- ICOMOS. *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*.

Miles, M.B. dan Huberman, M.A., 1992, *Qualitative Data Analysis*, (Terjemahan Tjetjep Rohandi Rohidi, Buku Asli diterbitkan oleh Sage Publication tahun 1982) Jakarta: UI Press.

Nini Susanti. Agus Aris Munandar. Adriyati Rahayu. Dian Sulistyowati. Chaidir Ashari. 2013. *Patirthān Masa Lalu dan Masa Kini*. Penerbit: Wedatama Widya Sastra. Jakarta

Rahadian dan Fery Wibawa. 2015. *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di*

Jawa (Identifikasi). Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan

Sekaran, U. dan Bougie, R., 2010, *Research Methods for Business*, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Turner, Fred J. 1964. *Tourism: Principles and Practices*. Washington, D.C.: Robert B. Knapp.

UNESCO. 2025. *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*.